

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu negara agraris yang dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian atau sebagai petani. Tidak hanya sebagai petani tanaman pangan saja, melainkan banyak juga masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada tanaman perkebunan salah satunya adalah cengkeh. Cengkeh dalam bahasa latinnya yang dikenal dengan nama *Eugenia aromatical* atau *Syzigium, L* merupakan salah satu komoditas penting tanaman perkebunan. Cengkeh merupakan tanaman asli dari Indonesia yang tepatnya berasal dari daerah Banda di Kepulauan Maluku (Conti dalam Ruhnayat, 2002). Daya tarik cengkeh Indonesia sudah terjadi sejak zaman dahulu dengan bukti banyaknya negara Eropa yang datang ke Indonesia yang hendak berdagang salah satu rempah-rempah khas Indonesia ini. Negara Eropa yang memulai perdagangan cengkeh di Kepulauan Maluku adalah Negara Portugis dan Negara Belanda, lambat laun Portugis kalah saing dengan Belanda yang pada akhirnya Belanda berhasil memonopoli tata niaga cengkeh di Kepulauan Maluku.

Mansyur, (2011) menyatakan bahwa praktek monopoli yang dilakukan Belanda menggunakan beberapa sistem diantaranya sistem benteng, yang digunakan untuk menjaga pertahanan daerah kekuasaanya sekaligus sebagai sarana pendukung perdagangan cengkeh yang digunakan sebagai gudang cengkeh dan sebagai dermaga pelayaran. Kemudian sistem lain yang digunakan yaitu pelayaran *hong* atau ekspedisi *hong*. Ekspedisi *hong* dilakukan ketika Belanda masih bersaing dengan Portugis dengan pengerahan armada kapal

yang dipersenjatai untuk melakukan pengawasan di daerah-daerah penghasil cengkeh. Selain kedua sistem tersebut, Belanda juga menggunakan sistem tanah *dati* dalam melakukan monopoli cengkeh. Sistem *dati* adalah sistem yang mengharuskan pemilik tanah yang bermarga sama untuk menanam cengkeh dan hasil panennya kemudian dijual kepada Belanda dengan harga yang telah ditentukan oleh Belanda.

Cengkeh berperan sebagai sebagai sumber pendapatan petani tanaman perkebunan yang terbukti bahwa produksi cengkeh yang dihasilkan 95% diusahakan oleh perkebunan rakyat dan sisanya diusahakan oleh perkebunan swasta dan negara (Siburian, 2008). Selain itu, cengkeh merupakan bahan baku utama dalam industri rokok kretek. Tidak hanya industri rokok kretek, cengkeh juga menjadi bahan baku industri minyak, industri farmasi, serta industri kosmetik. Dengan demikian cengkeh sangat berguna baik masyarakat baik dari off farm sampai on farm dan memberikan value added dari hasil olahan cengkeh itu sendiri. Selain itu, cengkeh yang digunakan pada industri rokok kretek menghasilkan cukai yang menjadi pendapatan negara.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007), menyatakan bahwa masa keberhasilan petani cengkeh di Indonesia berlangsung mulai tahun 1950-1970an. Hal ini dikarenakan cengkeh dianggap sebagai “emas hijau” yang harganya stabil dan harga setiap satu kilogram cengkeh disetarakan dengan harga satu gram emas. Ketika itu juga produksi cengkeh dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan nasional ditambah lagi berkembang pesatnya industri rokok kretek dalam negeri. Keadaan yang demikian mendorong pemerintah untuk membentuk program swasembada cengkeh dengan sistem ekstentifikasi, pembentukan program ini yang didukung adanya harga yang baik

menyebabkan petani cengkeh untuk menanam cengkeh di kebun serta pekarangan rumah mereka. Keadaan tersebut mengakibatkan areal penanaman bertambah lebih luas. Pada tahun 1970 luas lahan berjumlah 82.387 ha kemudian pada tahun 1990 menjadi 724.986 ha, hingga akhirnya yang terjadi selanjutnya pada tanaman cengkeh adalah *over production* atau kelebihan produksi.

Keadaan yang demikian memaksa pemerintah, pada saat itu masa pemerintahan Orde Baru campur tangan dalam mengendalikan dan menyetabilkan harga melalui Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh (BPPC) yang dibentuk pada tahun 1991. Sejak BPPC dibentuk, luas area penanaman cengkeh mulai menurun. Penurunan tersebut terjadi akibat kebijakan pemerintah tentang tata niaga cengkeh yang mengatur agar petani menjual cengkehnya kepada BPPC sehingga menyebabkan monopoli tata niaga cengkeh oleh BPPC. Harga cengkeh yang semakin rendah mengakibatkan petani enggan untuk memelihara tanamannya. Seiring turunnya Orde Baru maka BPPC pun turut dibubarkan karena dianggap merugikan petani cengkeh yang terdapat banyak kecurangan di dalamnya (Wicaksono, 2011).

Masa sekarang cengkeh tidak hanya berada di daerah asalnya yaitu Maluku namun telah menyebar ke seluruh daerah di Indonesia. Jawa Timur termasuk salah satu daerah penghasil cengkeh dengan melihat produktifitas cengkeh lima tahun terakhir :

Tabel 1.1 Produksi Cengkeh di Jawa Timur tahun 2011-2015 (Ton)

Tahun	Jumlah Produksi
2011	6.807
2012	11.699
2013	11.551
2014	9.804
2015	9.927

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2016

Data di atas dapat disimpulkan bahwa produktifitas cengkeh di Propinsi Jawa Timur masih mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Produksi cengkeh tertinggi pada tahun 2012 sebesar 11.699 dan untuk produksi terendah pada tahun 2011 yang hanya 6.807 ton. Sedangkan pada tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebesar 9.927. fluktuasi produksi cengkeh salah satunya disebabkan karena adanya musim atau cuaca yang tidak menentu atau tidak dapat diprediksi. Karena pada umumnya tanaman cengkeh sangat bergantung pada kondisi cuaca, ketika jumlah curah hujan lebih banyak dari pada musim kemarau maka cengkeh akan sulit berbuah. Untuk melihat data melihat potensi cengkeh di setiap kabupaten atau kota di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2015 maka lebih lanjut data akan di tampilkan di bawah ini :

Tabel 1.2 Produksi Cengkeh dan Luas Lahan Kabupaten/Kota Se Jawa Timur Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)
1	Pacitan	8.104	1.884
2	Ponorogo	2.964	656
3	Trenggalek	5.322	961
4	Tulungagung	1.457	709
5	Blitar	2.513	546
6	Kediri	1.693	334
7	Malang	3.385	1301
8	Lumajang	1.979	301
9	Jember	205	25
10	Banyuwangi	620	152
11	Bondowoso	109	5
12	Situbondo	39	5
13	Probolinggo	755	240
14	Pasuruan	1.306	392
15	Sidoarjo	-	-
16	Mojokerto	159	35
17	Jombang	2.335	923
18	Nganjuk	2.263	610
19	Madiun	1.401	455
20	Magetan	701	152
21	Ngawi	721	219
22	Bojonegoro	-	-
23	Tuban	-	-
24	Lamongan	-	-
25	Gresik	60	4
26	Bangkalan	62	7
27	Sampang	-	-
28	Pamekasan	-	-
29	Sumenep	243	51
30	Kota Kediri	-	-
31	Kota Malang	-	-
32	Kota Blitar	-	-
33	Kota Pasuruan	-	-
34	Kota Mojokerto	-	-
35	Kota Madiun	-	-
36	Kota Surabaya	-	-
37	Kota Batu	-	-
	Total	38.396	9.967

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2016

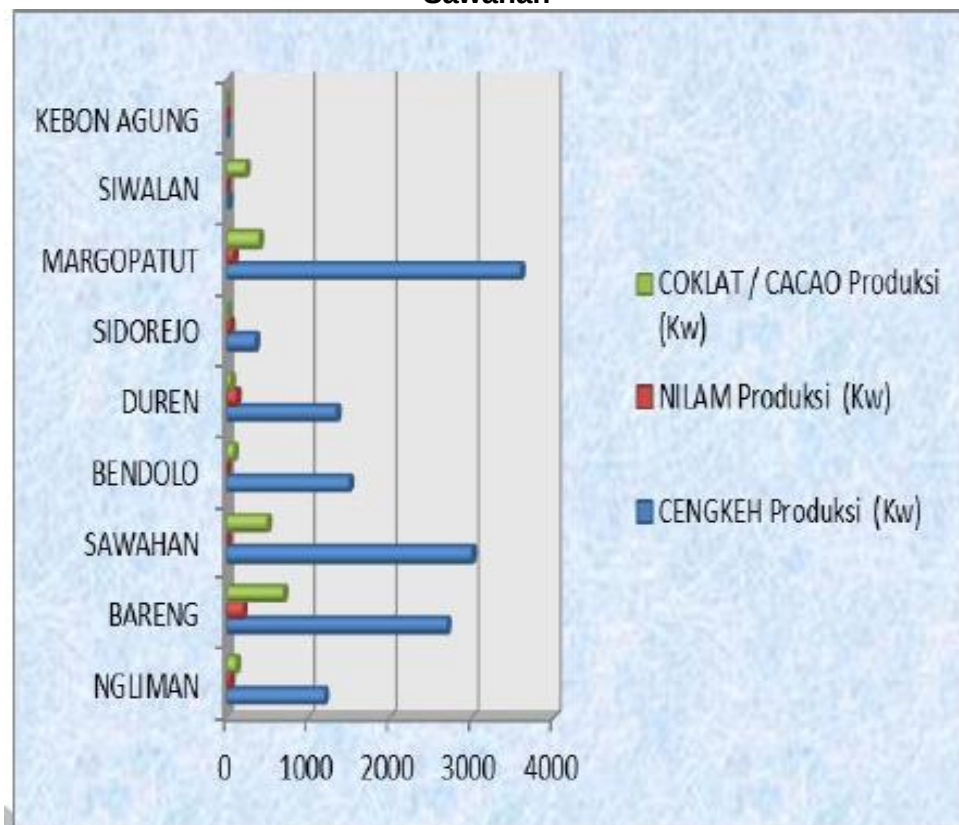
Terdapat 37 kabupaten dan kota yang berada di Jawa Timur, Kabupaten Nganjuk berkontribusi sebesar 610 ton dari 9.967 ton total keseluruhan produktifitas di Jawa Timur. Nilai ini dikatakan cukup besar karena Nganjuk hanya memiliki lahan seluas 2.263 ha, hal ini jika dibandingkan dengan Pacitan sebagai kabupaten dengan produktifitas terbanyak yaitu 1.844 yang luas lahannya 8.104 ha (Jawa Timur Dalam Angka, 2016). Perbandingan tersebut dari diketahui dengan cara membandingkan jumlah produksi dibandingkan dengan luas lahan (ton/ha). Dari penghitungan tersebut mendapatkan hasil untuk Kabupaten Pacitan sebesar 0,22 ton/ ha, sedangkan untuk Kabupaten Nganjuk sebesar 0,27 ton/ha. Meskipun selisih dari hasil tersebut sangatlah sedikit namun jika dilihat kembali pada luas lahan yang ada di kedua Kabupaten tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Nganjuk memiliki potensi dalam peningkatan produktifitas cengkeh dengan cara penambahan luas lahan yang ada. Selain itu menurut Dinas Perkebunan Jawa Timur menyatakan bahwa terdapat 7 kabupaten yang menjadi sentra penghasil cengkeh dan Nganjuk menjadi salah satunya selain itu dalam zona pembangunan perkebunan berdasarkan wilayah dan komoditas Kabupaten Nganjuk yang berada di Zona Tengah merupakan wilayah dengan pembangunan komoditas cengkeh (www.disbun.jatimprov.go.id diakses 18 April 2017).

Data dari Kabupaten Nganjuk Dalam Angka, (2016) menyebutkan bahwa terdapat 5 kecamatan yang menjadi penghasil cengkeh yaitu Kecamatan Sawahan, Kecamatan Ngetos, Kecamatan Berbek, Kecamatan Loceret dan Kecamatan Wilangan. Dari kelima kecamatan penghasil cengkeh Kecamatan Sawahan yang mempunyai lahan terluas yaitu 1.327 ha dari total 2.263 ha di lima kecamatan tersebut dengan produktifitas sebesar 137.4 ton dari total 610 ton

produktifitas cengkeh dan sisanya terbagi di empat kecamatan. Hal ini dikarenakan banyaknya warga di Kecamatan Sawahan yang menanam cengkeh dan hampir merata di semua desa yang ada di Kecamatan Sawahan.

Kecamatan Sawahan Dalam Angka, (2016) menyebutkan bahwa bahwa cengkeh menjadi salah satu komoditas perkebunan yang banyak ditanam oleh sebagian besar penduduk Kecamatan Sawahan. Hal ini mengakibatkan menyempitnya lahan pertanian padi dikarenakan banyak masyarakat yang mengganti tanaman padi dengan cengkeh .

Gambar 1.1 Produksi Komoditas Perkebunan (Kw) tiap Desa di Kecamatan Sawahan



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2016

Data tersebut merupakan hasil produktifitas perkebunan yang ada di tiap desa Kecamatan Sawahan. Dari total 9 desa yang ada menunjukkan bahwa cengkeh mempunyai produktifitas yang paling tinggi dibandingkan dengan hasil

perkebunan lainnya yaitu nilam dan coklat. Selain itu sebaran cengkeh juga merata di semua desa yang ada meskipun di Desa Siwalan, Sidorejo dan Desa Kebon Agung mempunyai produktifitas yang paling rendah. Sedangkan Desa Margopatut merupakan desa dengan produktifitas paling tinggi. Potensi yang demikian besar tersebut di dukung juga dengan adanya industri-industri pendukung yang berupa industri pengolahan minyak cengkeh. Industri pengolahan minyak cengkeh kian bertambah jumlahnya hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat Kecamatan Sawahan yang menanam cengkeh terbukti terdapat 24 industri pengolahan.

Tabel 1.3 Jumlah Industri Pengolahan Cengkeh di Kecamatan Sawahan

No.	Desa	Jumlah
1	Ngliman	7
2	Bareng	2
3	Sawahan	5
4	Bendolo	2
5	Duren	0
6	Sidorejo	4
7	Margopatut	4
8	Siwalan	0
9	Kebon Agung	0
Total		24

Sumber : Badan Pusat Statisti Kabupaten Nganjuk, 2016

Data diatas menggambarkan bahwa Desa Ngliman terdapat industri pengolahan minyak cengkeh terbesar berjumlah 7 industri sedangkan terdapat tiga desa yang tidak mempunyai industri pengolahan minyak cengkeh yaitu Desa Duren, Siwalan dan Kebon Agung.

Adanya data yang telah ada diatas bahwa Kecamatan Sawahan mempunyai potensi cengkeh yang sangat besar bahkan mampu menjadi

penopang pendapatan sebagian besar masyarakat Kecamatan Sawahan. Selain potensi yang ada, terdapat beberapa masalah yang sering dihadapi para petani di Indonesia dan juga dialami oleh petani cengkeh di Sawahan yaitu mulai dari biaya perawatan yang mahal berupa harga pupuk yang mahal hingga fluktuatifnya harga hasil panen yang sering tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan uang mengakibatkan rendahnya pendapatan masyarakat. Selain faktor ekonomi diatas faktor cuaca yang tidak menentu menjadi kendala tersendiri yang menyebabkan gagalnya panen petani. Faktor lainnya ialah setelah BPPC di bubarkan petani cengkeh mempunyai kebebasan untuk menjual hasil panennya kepada siapa pun dan tidak ada monopoli lagi namun dilain sisi tidak adanya patokan harga yang sesuai terbukti pada tahun 2011 harga rata-rata yang diterima perusahaan rokok sebagai konsumen akhir yang tinggi mencapai 125.000 rupiah menimbulkan pertanyaan mengenai harga yang di terima oleh petani cengkeh sebagai produsen. Hal itu berbanding terbalik dengan harga yang diterima petani jauh lebih rendah yaitu 43.000 rupiah. daripada harga yang dibayarkan konsumen kepada pedagang besar (Purnamasari, 2014).

Adanya temuan dari penelitian sebelumnya di daerah lain, di Kecamatan Sawahan sendiri terdapat permasalahan dalam tata niaga cengkeh yang berupa adanya beberapa pedagang yang menjadi penguasa pasar dan sebagai penentu harga cengkeh di Kecamatan Sawahan. Dengan adanya hal tersebut mengakibatkan petani tidak mempunyai pilihan lain untuk menjual hasil panennnya, hal tersebut dapat dikatakan bahwa petani harus mengikuti harga yang dipatok oleh satu pedagang tersebut sehingga kurang adanya kekuatan petani dalam melakukan tawar-menawar harga. Untuk itu penulis tertarik

melakukan penelitian tentang “Analisis Tata Niaga Cengkeh” di Kecamatan Sawahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat diketahui beberapa rumusan masalah mengenai tata niaga cengkeh di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk struktur pasar, saluran tata niaga, margin pemasaran, dan perolehan laba per unit tiap pelaku tata niaga cengkeh di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimana efisiensi dan makna yang terkandung dalam sistem tata niaga cengkeh di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ?

1.3 Tujuan Penulisan.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dihasilkan diantaranya :

1. Untuk mengetahui bentuk saluran tata niaga, margin pemasaran, dan pembagian laba per unit tiap pelaku tata niaga cengkeh di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui efisiensi dan makna yang terkandung dalam sistem tata niaga cengkeh di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk

1.4 Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini, peneliti sangat berharap penelitian ini mempunyai beberapa manfaat diantaranya :

1. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini sebagai pengetahuan mengenai tata niaga cengkeh di Kecamatan Sawahan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memeberikan kebijakan mengenai tata niaga cengkeh di Kecamatan Sawahan.